BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah penulis lakukan sebelumnya, maka didapatlah kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan salah satu indikator makro ekonomi yaitu Inflasi (IHK) di indonesia pada periode 2003 sampai dengan 2012 mengalami fluktuatif yang signifikan bahkan cenderung ke arah negatif. Pada tahun 2005 dengan perkembangan Inflasi yang terdepresiasi, selanjutnya perkembangan Inflasi bergerak positif pada tahun 2006 dan tahun 2007. Pada tahun 2008 perkembangan inflasi di Indonesia kembali berfluktuasi negatif secara signifikan dan dapat dikatakan bahwa selama periode 2003-2012 pergerakan inflasi menunjukan fluktuasi yang negatif yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, sesuai dengan teori **Samuelson dan Nordhaus (2004 : 381)**, bahwa inflasi disebabkan oleh banyak faktor yaitu ketika terjadi tingkat harga naik secara umum.
2. Perkembangan indikator makro ekonomi lainnya yaitu Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS (Kurs Tengah BI) di indonesia pada periode 2003 sampai dengan 2012 mengalami fluktuatif yang signifikan bahkan cenderung ke arah negatif, yang dimulai pada tahun 2004 sampai 2005 yang terhitung melemah yang disebabkan oleh tingginya inflasi yang mencapai puncaknya pada tahun 2005. Perkembangan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS kembali

terdepresiasi di pada tahun 2008 yang diakibatkan harga komoditi global yang tinggi dipicu oleh kenaikan harga komoditi dunia terutama minyak dan pangan. Perkembangan nilai tukar rupiah atas Dollar AS kembali terdepresiasi secara signifikan yaitu pada tahun 2011 dan 2012 yang disebabkan perekonomian dunia kembali terguncang krisis ekonomi yang terjadi di Eropa, dapat dikatakan bahwa selama periode 2003-2012 pergerakan nilai tukar Rupiah atas Dollar AS didominasi oleh pengaruh fluktuasi inflasi sehingga menunjukan fluktuasi yang negatif sesuai dengan teori **Sadono Sukirno (2004 : 402),** bahwa Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs valas, inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valas.

3. Perkembangan Harga Saham (*Clossing Price*) pada Subsektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek indonesia periode 2003 sampai dengan 2012 cukup mengalami fluktuatif. Fluktuasi yang cukup signifikan yaitu terjadi pada tahun 2008 dimana pada saat itu rata-rata harga saham dari ketiga emiten rokok mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat gejolak eksternal yang bersumber dari permasalahan di bursa global serta terdepresiasinya Indeks Harga Saham Gabungan yang signifikan akibat tingginya inflsi serta lemahnya mata uang lokal. **Eduardus Tandelilin (2010 : 343)**, bahwa faktor-faktor ekonomi makro secara empiris telah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa negara.
4. Hubungan antara Inflasi (IHK) dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS (Kurs Tengah BI) di indonesia pada periode 2003 sampai dengan 2012

adalah cukup kuat dan searah. Hubungan tersebut diketahui berdasarkan nilai koefisien korelasi antara Inflasi dengan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS sebesar 0,544 yang artinya hubungan kedua variabel independen tersebut cukup kuat. Koefisien korelasi tersebut bertanda positif menunjukkan hubungan Inflasi dengan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS adalah searah, artinya jika Inflasi (IHK) meningkat maka Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS (Kurs Teengah BI) juga akan meningkat (melemah).

5. Secara simultan diketahui koefisien korelasi (R) antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS dengan Harga Saham sebesar 0.574. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang terjadi antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS dengan Harga Saham merupakan kategori hubungan yang cukup kuat. Nilai Koefisien Determinasi atau *R Square* sebesar 0.330 atau 33.0%. Hal ini menunjukan bahwa Inflasi dan nilai tukar Rupiah atas Dolar AS secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 33.0% dan 67.0% Harga Sahamnya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi Harga Saham adalah Profitabilitas Perusahaan , nilai perusahaan , tingkat suku bunga, kondisi politik negara, dan kondisi intern perusahaan. Sedangkan besarnya pengaruh langsung inflasi terhadap Harga Saham adalah 16,40% dan pengaruh tidak langsungnya sebesar -5,33% sehingga total pengaruhnya sebesar 11,07%.. Selanjutnya, besarnya pengaruh langsung Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS terhadap Harga Saham sebesar 5,85% dan pengaruh tidak langsung -5,33% sehingga total pengaruhnya sebesar 0,52%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penulisan, analisis dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka penulis berkeinginan memeberikan saran bagi pada Subsektor Indusri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2012, sebagai berikut :

1. Sebaiknya manajemen emiten Indusri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih memperhatikan para investor, baik lokal maupun asing agar dapat menginvestasikan modalnya dalam bentuk saham agar Nilai tukar Rupiah atas Dollar AS akan menunjukan pergerakan yang apresiatif sehingga pergerakan saham khususnya subsektor industri rokok dapat menunjukan pergerakan yang positif.
2. Pihak emiten Indusri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam berbagai segi, hal ini dapat mendukung dalam upaya meningkatkan tingkat pengembalian modal dari investor sehingga dapat meningkatkan return saham yang dapat menghindari resiko inflasi yang terapresiasi terlalu tinggi.
3. Pihak manajemen perusahaan emiten Indusri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat memperhatikan tingkat Inflasi karena penulisan ini menunjukan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang positif dengan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS, artinya semakin besar Tingkat Inflasi akan melemahkan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS maka dapat mengganggu kestabilan harga saham.

4. Dalam melakukan penulisan selanjutnya sebaiknnya menambahkan variabel lain seperti Tingkat Suku Bunga SBI atau yang lainnya, serta dengan menambah perusahaan yang akan diteliti sehingga sampel yang akan diteliti dapat bertambah, karena dalam penulisan ini hanya meneliti 3 emiten Subsektor Industri Rokok dengan rentang waktu 10 tahun periode 2003-2012.